

Tradisi Ijazah Hadis *Musalsal bil Muṣāfahah* di Pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri

Karima Nurul Huda, Aliifatur Roudhotul Jannah, Yenny Lailatul Rosidah, Yenny Lailatul Rosidah, Lintang Dewi Agustin

Institut Agama Islam Negeri Kediri
Karimanurulhuda31@gmail.com

Keywords : living hadith, hadis musalsal, pesantren, authorization.	This research aims to uncover the tradition of granting Ijazah (certificates of authorization) for living hadith, <i>musalsal bil musafahah</i> Hadith practiced at Jami'atul Qur'an Islamic Boarding School. The research questions to be answered include: how is the implementation and interpretation of the tradition of Ijazah for <i>musalsal Bil musafahah Hadith</i> within the pesantren community, and what is the role of the local leader in the transmission and transformation of this ijazah tradition from the perspective of Peter L. Berger's social construction theory? This study utilizes a qualitative approach and applies a descriptive method. To analyze the central role of the subject or local leader (Kiai Samsul Hadi), the researcher attempts to apply Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory. The granting of Ijazah for <i>musalsal bil musafahah</i> Hadith at Pesantren Jami'atul Qur'an takes place during the month of Ramadan and is directly given by the Kiai to the attending students. Initially, the transmission of the Musalsal Hadith was obtained by Kiai Samsul from prominent scholars from around the world and Indonesia, including Sheikh Yasin al-Fadani, Kiai Mahrus 'Aly, Kiai Idris Marzuqi, and Kiai Yasin Asymuni. The basis for the Ijazah and the Hadith being transmitted is the narration that " <i>whoever shakes hands with me or greets me with a handshake will enter paradise on the Day of Judgment.</i> " The acceptance of this tradition is closely related to the content of the Hadith, which promises heavenly rewards for those who engage in the practice of <i>musafahah</i> (handshaking). Despite the Hadith being considered weak in terms of its authenticity, the tradition is still preserved because it is based on the belief in the blessings associated with the act of shaking hands and the intention to continue the knowledge acquired from one's teacher, for the sake of seeking blessings and connecting with righteous actions.
Kata Kunci : living hadis, hadis musalsal, pesantren, ijazah.	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tradisi ijazah hadis <i>musalsal bil muṣāfahah</i> yang dipraktikkan di Pesantren Jami'atul Qur'an. Rumusan masalah yang hendak dijawab antara lain: bagaimana pelaksanaan dan pemaknaan atas tradisi ijazah hadis <i>musalsal bil muṣāfahah</i> di kalangan komunitas pesantren serta bagaimana pula peran <i>local leader</i> dalam transmisi dan transformasi tradisi pengijazahan tersebut dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Beger. ? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Untuk menganalisis bagaimana peran sentral subjek atau <i>local leader</i> (Kiai Samsul Hadi), peneliti berusaha menggunakan teori konstruksi social Peter L. Berger dan Thimas Lockmann. Ijazah hadis <i>musalsal bil muṣāfahah</i> di Pesantren Jami'atul Qur'an dilakukan pada bulan Ramadhan dan diberikan secara langsung oleh Kiai kepada para santri yang hadir. Pada mulanya pengijazahan hadis <i>musalsal</i> diperoleh Kiai Samsul dari ulama-ulama besar dunia dan Indonesia di antaranya Syaikh Yasin al-Fadani, Kiai Mahrus 'Aly, Kiai Idris Marzuqi, hingga Kiai Yasin Asymuni. Landasan pengijazahan dan hadis yang diijazahkan yaitu <i>man ṣafāḥanī aw ṣāfaḥa man ṣafāḥanī ilā yawm al-qiyāmah dakhala al-jannah</i> . Penerimaan atas tradisi inipun berkaitan erat dengan muatan kandungan hadis, yakni tentang keutamaan ber- <i>musafahah</i> berupa jaminan pahala surga bagi yang melakukannya. Meskipun berkualitas dla'if, tradisi tetap dilestarikan karena pertimbangan yang digunakan adalah dari aspek <i>tabarrukan</i> kepada amal orang-orang <i>shalih</i> dan menyambungkan ilmu yang ia dapat kepada guru.
Article History:	Received : 2023-06-25 Accepted : 2023-07-20 Published: 2023-08-15
MLA Citation Format	Huda, Karima Nurul, dkk. "Tradisi Ijazah Hadis Musalsal bil Muṣāfahah di Pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri." <i>Canonia Religia</i> , vol. 1, no. 1, Agustus 2023, hlm. 73–86.

APA Citation Format Huda, K. N., Jannah, A. R., Rosidah, Y. L., & Agustin, L. D. (2023). Tradisi Ijazah Hadis Musalsal bil Muşāfahah di Pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri. *Canonica Religia*, 1(1), 73–86.

PENDAHULUAN

Sanad keilmuan merupakan salah satu ciri khas yang menunjukkan bagaimana transmisi keilmuan yang berlaku di pesantren. System pendidikan di pesantren biasanya menekankan adanya pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu yang jelas dan terpercaya dari kiai, dari gurunya kiaiinya, dan seterusnya, di mana yang demikian lebih dikenal dengan *ijazah sanad*. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar transmisi keilmuan yang ada terjamin *mu'tabarrah* dari guru satu kepada guru lainnya. Keyakinan akan hal ini dipercaya sebagai salah satu upaya agar seorang santri memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah.¹

Tradisi pemberian ijazah di pesantren itu biasanya berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai pengetahuan yang dikeluarkan oleh guru terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga sang murid tersebut dianggap mumpuni dan bisa mengajarkannya kepada orang lain. Konsep mata rantai yang terus berkembang dari seorang guru hidup atau mati, melalui guru-guru terdahulu hingga kepada Nabi dianggap penting bagi Islam tradisional.² Mata rantai tersebut merupakan bukti autentisitas tradisi. Metode ijazah yang dipraktikkan di pesantren ini pada dasarnya merupakan bentuk pelestarian dari salah satu metode penerimaan dan penyampaian riwayat hadis yang berlangsung dari satu rawi ke rawi lainnya. Melalui ijazah, seseorang dapat menyalurkan riwayat hadis dengan baik dan terjaga lisensinya.

Salah satu tradisi pengijazahan yang masih dilestarikan hingga kini di antaranya adalah pengijazahan beberapa hadis *musalsal* di pesantren. Tumpuan periwayatan hadis *musalsal* ini cenderung menekankan susunan rangkaian perawi dalam suatu sanad tentang sifat, cara periwayatan, atau hal keadaan ketika diriwayatkan. Hadis *musalsal* adalah jenis hadis yang dapat diriwayatkan bahkan sampai hari kiamat nanti. Karena hadis ini mempunyai tata cara periwayatan yang khusus pada setiap hadisnya.³ Di antara hadis *musalsal* yang masih disampaikan di zaman ini ialah hadis *musalsal bil muşāfahah*. Proses penyampaian hadis ini telah menjadi tradisi di salah satu Pondok Pesantren di Kediri, yakni Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an yang dilangsungkan pada setiap bulan Ramadhan.

Penelitian seputar hadis *musalsal* belum cukup banyak dilakukan di kalangan peneliti saat ini. Namun, bukan berarti hadis *musalsal* tidak dipelajari sama sekali. Penelitian terdahulu

¹Muammar Kadafi Siregar, 'Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3.2 (2018), h. 16–27.

²Satibi Satibi, 'Tradisi Ijazah Kajian Hadis Di Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie Sarang: Studi Metode Periwayatan Hadis' (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

³Nurdin Arbain and Fajar Shodik Ahmad, 'Studi Hadis: Teori Dan Aplikasi', 2019.

seputar hadis musalsal telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya yang dilakukan oleh Akmaluddin yang berjudul, "Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual Grup dan Halaman Facebook". Ia mengkaji tentang validitas sanad digital dengan memberikan sanad ijazah secara online serta pengaruhnya dalam kajian hadis virtual.⁴ Berbeda dengan artikel tersebut, tulisan ini lebih memfokuskan kajian pada pelaksanaan tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfahah* yang dilangsungkan di Pesantren Jami'atul Qur'an Kediri dan pemaknaan para komunitas pesantren (baik pengasuh maupun santri) atas tradisi pengijazahan tersebut.

Tulisan ini selanjutnya bertujuan untuk membahas tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfahah* di Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an. Rumusan masalah yang hendak dijawab antara lain: bagaimana pelaksanaan tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfahah*? Dan bagaimana pula pemaknaan terhadap tradisi tersebut? serta bagaimana transmisi dan transformasi tradisi pengijazahan tersebut dalam perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teori konstruksi sosial dalam hal ini digunakan untuk mengungkap proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yaitu makna subjektif dan realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.⁵ Sedangkan dalam kerangka living hadis, tradisi tersebut diposisikan sebagai sebuah upaya untuk menghidupkan kembali tradisi pengijazahan, khususnya yang berkenaan dengan hadis *musalsal* dalam konteks pesantren di era kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, tindakan, perilaku, motivasi, dan sebagainya secara komprehensif dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam suatu konteks dan metode ilmiah.⁶ Kajian ini merupakan penelitian lapangan di mana pengumpulan datanya diperoleh melalui teknik wawancara (terhadap pengasuh dan santri) serta observasi (terhadap tradisi tersebut di pesantren). Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara terhadap kiai dan santri Pesantren Jami'atul Qur'an. Sementara data sekunder yang digunakan adalah dokumen, kitab, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Konsep Pengijazahan Sanad dalam Islam

Istilah dan tradisi ijazah sanad berkembang dalam cabang ilmu hadis. Sanad menurut para ahli hadis berarti jalan untuk mengetahui matan hadis. Sanad atau isnad dalam literatur ilmu hadis menempati posisi yang sangat penting dan mendasar. Tradisi sanad merupakan

⁴ Muhammad Akmaluddin, 'Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal Dalam Kajian Hadis Virtual Di Grup Dan Halaman Facebook', *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2.1 (2021).

⁵ Ferry Adhi Dharma, 'Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2018), h. 1-9.

⁶ Lexy J Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', 2007.

keistimewaan yang dimiliki oleh umat Nabi Muhammad saw. Keberadaan riwayat sanad adalah karena untuk membuktikan orisinalitas sebuah hadis. Periwiyatan hadis yang tetap berlangsung pasca kodifikasi hadis, menurut *Ibn al-Shalah*, bukanlah dimaksudkan untuk menetapkan apa-apa yang diriwayatkan tersebut, akan tetapi maksud dari semua itu adalah untuk menjaga kelestarian silsilah sanad yang menjadi hal istimewa dalam Islam.

Sanad merupakan mata rantai yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw, baik dalam hadis maupun transmisi keilmuan. Mengingat sebuah sanad memiliki posisi penting dalam keilmuan, maka para ulama terus menjaga sanad keilmuan yang dimilikinya. Sanad keilmuan merupakan latar belakang dalam kajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengadopsi ilmu agama dari Rasulullah saw.⁷

Ijazah selain berarti surat tanda tamat belajar, juga memiliki makna izin yang diberikan guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis-hadis tanpa membaca seluruh kitab hadis yang diijazahkan. Metode ijazah begitu penting dipraktikkan terlebih bagi mereka yang sangat tertarik dalam bidang ilmu hadis. Melalui ijazah, seseorang dapat menyalurkan riwayat hadis dengan baik dan terjaga lisensinya. Jenis ijazah ada banyak macamnya, ada yang diberikan secara lisan dengan menuturkan silsilah (ketersambungan) dari guru ke guru hingga Rasulullah Saw. Yang tertinggi adalah seorang guru membawa kitab atau beberapa kitab riwayatnya, lalu ia berkata kepada murid: "Kitab-kitab ini saya dengar dari Fulan, dan aku meng-ijazahkan kepadamu untuk meriwayatkan dariku". Inilah yang disebut para ulama dengan "ijazah dari guru tertentu kepada murid tertentu pula". Adapun ijazah yang lain kepada orang yang tak tertentu, atau atas sesuatu yang tidak tertentu pula, meskipun ada pula yang membolehkan mengambil riwayat dari ijazah seperti itu, tetapi pendapat ini adalah pendapat yang lemah. *Shighat ada'* metode ini adalah: (1) Yang lebih baik adalah menggunakan lafadz "اجازلي فلان "

(2) Para muhadditsin banyak yang memakai lafadz "انانا ".

Mengenal Hadis Musalsal

Para ulama mendefinisikan tentang hadis musalsal dengan sangat beragam. Namun, yang menjadikan inti dari semua pengertian sama adalah pengertian menurut Imam Al-Suyuti dalam Kitab *Tadrīb al-Rāwī*⁸:

⁷ Mesut Idriz dan Idha Nurhamidah, 'Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), h. 19-21.

⁸ Angger Wisnusaji, 'Metode Kritik Hadis Musalsal Muhammad Yasin Al-Fadani : Studi Analisis Komentar Hadis Musalsala', *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2.2 (2022), h. 126.

المُسَلْسَلُ وَهُوَ مَا تَتَّبَعَ رِجَالُ إِسْنَادِهِ وَاحِدًا فَوَاحِدًا، عَلَى صِفَةٍ وَاحِدَةٍ، أَوْ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ لِلرُّوَاةِ تَارَةً وَلِلرُّوَايَةِ تَارَةً أُخْرَى وَصِفَاتُ الرُّوَاةِ وَأَحْوَاهُمْ أَيْضًا، إِمَّا أَقْوَالٌ، أَوْ أَفْعَالٌ، أَوْ هُمَا مَعًا. وصفات الرواية إما أن تتعلق بصيغ الأداء أو بزمنها أو مكانها⁹

“Al-Musalsal adalah hal yang dilakukan oleh para perawi hadis secara berangsur-angsur dalam satu sifat yang sama, atau keadaan yang sama, baik itu berkaitan dengan para perawinya atau berkaitan dengan riwayatnya. Sifat para perawi atau keadaan mereka baik berupa perkataan atau perbuatan, atau keduanya. Sedangkan sifat riwayat baik itu berkaitan dengan tata cara penyampaian hadis, atau waktunya, atau tempatnya”.

Hadis musalsal terbagi menjadi beberapa macam. Berikut penulis paparkan mengenai pembagian hadis musalsal:

1. Periwiyatan hadis dengan keadaan tertentu, seperti *musalsal bi nadhar ila mushaf*. Di mana dari naskah tersebut dapat diketahui bahwa tata cara periwiyatan hadis tersebut dari setiap perawi harus mengalami sakit mata lalu perawi di atasnya akan memerintahkan untuk melihat ke mushaf.
2. Periwiyatan hadis dengan waktu tertentu, seperti *musalsal bi yaumil ‘āshūro*. Di mana dari naskah tersebut diketahui bahwa hadis tersebut harus diriwayatkan di hari ‘Asyuro yakni tanggal 10 Muharram saja.
3. Periwiyatan hadis dengan tempat tertentu, seperti *musalsal bi ijabati do’a fi multazam*. Di mana dari naskah tersebut diketahui bahwa syarat periwiyatan hadis tersebut dengan melakukan doa di Multazam lalu semua perawinya mengatakan bahwa setiap melakukan doa di Multazam pasti doa akan terkabul.
4. Periwiyatan hadis dengan perkataan tertentu, seperti *musalsal bi al-waliyyah*. Di mana dari naskah tersebut dapat diketahui bahwa syarat periwiyatan hadis tersebut harus terjadinya pengungkapan bahwa hadis tersebut adalah hadis pertama yang diriwayatkan dari guru tersebut.
5. Periwiyatan hadis dengan perbuatan tertentu, seperti *musalsal bi al-muṣāfahah*. Di mana dari naskah tersebut dapat kita ketahui bahwa syarat periwiyatan hadis tersebut adalah dengan melakukan jabat tangan antara guru dan murid.¹⁰

Gambaran Umum Profil Pesantren Jami'atul Qur'an Grogol Kediri

Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an adalah suatu lembaga keilmuan yang berdiri pada tahun 2012 M. Yang didirikan oleh Kiai Samsul Hadi. Beliau dikenal sebagai seorang yang

⁹ Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi, *Tadribur Rawi Syarah Taqrib An-Nawawi* (Maktabah Al-Kautsar, 849), Juz 1.

¹⁰ Angger Wisnusaji.

mumpuni dalam bidang agama dan merupakan seorang hafidz Qur'an. Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an berada di kota Kediri, tepatnya di Dusun Sumber Towo, Desa Sonorejo, Kecamatan Grogol.

Pembangunan pesantren ini dilatarbelakangi karena banyaknya anak-anak yang ingin menuntut ilmu agama kepada Kiai Samsul, kemudian beliau berangsur-angsur mengadakan komunitas ngaji kecil, yakni mengadakan pengajian al-Qur'an ba'da maghrib dengan meminjam mushola salah satu warga di Desa Sonorejo. Lambat laun semakin bertambah santri, Kiai berinisiatif untuk tidak hanya mengadakan pengajian al-Qur'an pada maghrib saja, tapi ditambah ba'da Ashar dan mencoba bergerlya mengajak tetangga yang mempunyai kemampuan membaca al-Qur'an untuk ikut mengajar anak-anak yang jumlahnya semakin banyak.

Metode pembelajaran di pesantren ini termasuk ke dalam metode salaf dan khalaf, yakni memadukan metode pembelajaran kitab kuning dan cara pendidikan modern. Seperti *English speech*. Pesantren ini menerapkan pula sistem kurikulum tahfidz dan selalu ada kegiatan keislaman yang diadakan di sini, seperti sima'an Al-Qur'an yang dilakukan setiap Ahad Pahing dan ijazah sanad pada setiap bulan Ramadhan.

Tradisi Ijazah Hadis *Musalsal bil Muṣāfaḥah* di Pesantren Jami'atul Qur'an

Dalam tradisi ilmu hadis, hadis *musalsal* yaitu jika diartikan secara bahasa bermakna berturut-turut. Sedangkan secara istilah ilmu hadis yaitu hadis yang diriwayatkan para perawi secara berurutan dalam keadaan yang sama, waktu yang sama, dan situasi yang sama, baik secara perbuatan maupun perkataan. Salah satu ijazah *musalsal* yang di zaman ini dijadikan tradisi ialah ijazah *musalsal bil muṣāfaḥah* yakni ijazah dengan bersalaman satu per-satu antara guru dan murid.

Ijazah hadis *musalsal bil muṣāfaḥah* di Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an dilakukan pada bulan Ramadhan yang biasanya bertepatan setelah khataman pengajian kitab. Ijazah itu diberikan secara langsung oleh Kiai kepada para santri yang hadir di majelis ijazah, yakni biasanya berkumpul di masjid pondok. Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an, pemberian ijazah kepada para santri sudah dipraktikkan Kiai Samsul Hadi., sejak tahun 2020.

Prosesi ijazahan dilakukan dengan cara menyebutkan terlebih dahulu rangkaian daftar sanad ijazah yang kiai dapat dari gurunya beserta matan hadis *musalsal bil muṣāfaḥah*. Tidak hanya membacakan, para santri juga diberi sebuah kertas yang berisi daftar sanad ijazah kiai dari guru-gurunya sampai pada Rasulullah Saw. Setelah itu para santri berbaris duduk rapi sembari menunggu giliran bersalaman dengan kiai. Sedangkan untuk para santriwati, mereka bersalaman lewat perantara bu nyai, yakni istri Kiai Samsul yang sebelumnya telah bersalaman terlebih dahulu dengan beliau. Cara melakukan salaman tidak biasa, karena harus mempertemukan antara jempol guru dengan jempol murid.

Adapun rantai sanad ijazah hadis *musalsal bil muṣāfahah* yang dimiliki Kiai Samsul Hadi adalah sebagai berikut:

قلت الفقير شمس الهادي صافني الشيخ كياهي ياسين أسموني خادم المعهد هداية الطلاب وقال صافحني الشيخ كياهي إدريس مرزوقي والشيخ كياهي محروس علي وقال صافحنا الشيخ العلامة ياسين الفاداني المكي وقال من صافحني أو صافح من صافحني إلى يوم القيامة دخل الجنة

Dalam rangkaian sanad tersebut Kiai Samsul mendapat ijazah dengan berjabat tangan dengan Kiai A. Yasin Asmuni khadim pesantren Hidayat al-Thullab, beliau berkata berjabat tangan dengan Kiai Idris Marzuqi, beliau berkata berjabat tangan dengan Kiai Mahrus Ali, beliau berkata berjabat tangan dengan Syekh Yasin Fadani al-Makki, beliau berkata, "Siapa yang berjabat tangan dengan saya sampai hari kiamat, akan masuk surga".

Kiai menuturkan bahwa motivasi beliau mengadakan ijazahan ini karena ingin membuat para santri semakin bersemangat dalam menuntut ilmu, dan juga mendapat keberkahan salaman bersanad hingga Rasulullah Saw. Mengingat motivasi beliau dalam memperoleh ijazah ini juga karena memiliki semangat yang tinggi dalam memperoleh keberkahan ilmu dari guru beliau.

Rentetan sanad hadis *musalsal* tersebut menggambarkan pertalian hubungan Kiai Samsul sebagai dengan para kiai besar di Jawa seperti Kiai Yasin Asymuni (w. 2021), pengasuh pesantren Hidayatut Thullab, Kediri; Kiai Idris Marzuqi (w.2014), pengasuh pesantren Lirboyo ; Kiai Mahrus Ali (w.1985), pengasuh pesantren Lirboyo; Syekh Yasin al-Fadani (w.1990), ulama kenamaan yang dikenal dengan *musnid al-dunya*¹¹. Shaykh Yasin sendiri merupakan salah satu ulama yang mahir di bidang hadis *musalsal*. Tidak bisa dipungkiri bahwa sanad beliau dalam hadis-hadis *musalsal* ini sangat banyak dan beragam. Dengan demikian, tradisi ijazah *musalsal* ini memiliki kekuatan tersendiri karena diijazahkan pula oleh kiai-kiai besar di Jawa dari satu generasi ke generasi. Sudah menjadi barang tentu Kiai Samsul bersemangat dalam memperoleh sanad ijazah ini karena dapat dipastikan ijazah ini memiliki jalan keberkahan karena dibawa oleh para ulama' yang sholih.

Kiai Samsul menjelaskan bahwa makna ijazahan ini juga untuk menciptakan sikap *ridho* antara hubungan guru dengan murid, agar keberkahan selalu terjaga. Adapun makna ijazahan ini bagi santri agak berbeda. Tradisi pengijazahan ini mereka niatkan untuk *tabarrukkan* agar dapat keberkahan hingga kepada Nabi Muhammad Saw lewat

¹¹ Penyebutan demikian karena kepekarannya sebagai seorang ahli sanad hadis, beliau dikenal sebagai seorang yang suka memburu sanad, silsilah periwayatan hadis, dan ijazah ilmu atau kitab.

perantara Kiai beserta para gurunya dan berharap bahwa ilmu yang telah didapat memperoleh keberkahan.¹²

Tradisi Ijazah Hadis *Musalsal Bil Muṣāfaḥah* sebagai Pelestarian Tradisi Pengijazahan Hadis di Era Kontemporer

Living hadis merupakan salah satu model kajian dalam studi hadis yang menitikberatkan pada pengamalan hadis-hadis Nabi di era sekarang. Kajian ini berusaha mengungkap berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfaḥah* sendiri bisa dikatakan sebagai salah satu contoh praktik living hadis dengan menitikberatkan pada praktik ijazah yang diimplementasikan oleh Kiai dan santri Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an.¹³

Untuk menganalisis bagaimana peran sentral subjek atau *local leader* (Kiai Samsul Hadi) dalam transmisi dan transformasi pengijazahan ini, peneliti berusaha menggunakan teori konstruksi social Peter L. Berger dan Thimas Lockmann. Konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yaitu makna subjektif dan realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.¹⁴ Teori ini menyebutkan bahwa konstruksi social yang terbangun tidak bisa terlepas dari proses historis yang menghubungkan ruang-ruang tradisi. Setidaknya ada tiga tahapan yang akan dilalui oleh tradisi tersebut: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.¹⁵

Dalam proses eksternalisasi, individu yang berada dalam ruang social tidak bisa menutup dirinya sendiri dan mulai memahami dunia luar, bercengkerama, belajar hal-hal baru. Ia selanjutnya melakukan objektifikasi dalam memahami sesuatu sebagaimana adanya. Setelahnya, melalui kreativitasnya, manusia mengembangkan apa yang telah ia terima dari orang lain hingga menjadi sesuatu yang berbeda. Dalam bahasa lain, proses eksternalisasi merupakan proses personal maupun komunal yang mengekspresikan pengetahuan subjektifnya yang sebelumnya berelasi dengan dunia luar. Selanjutnya, objektifikasi merupakan penerimaan masyarakat terhadap pengetahuan subjektif tersebut.¹⁶

Tahapan ini menandai bertemunya pengetahuan subjektif seseorang dengan pengetahuan subjektif orang lain. Pada gilirannya hal itu berujung pada tersepakatnya pengetahuan antarindividu tersebut menjadi pengetahuan intersubjektif atau yang dikenal dengan pengetahuan objektif. Selanjutnya, internalisasi merupakan pengetahuan masyarakat yang secara umum disepakati dan dipahami secara berbeda oleh masing-masing individu

¹² Wawancara pribadi dengan pengasuh dan ketua Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an, 11 Mei 2023.

¹³ Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177-96.

¹⁴ Barir, p. 11.

¹⁵ Barir, p. 11.

¹⁶ Ferry Adhi Dharma, 'Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2018), h. 1-9.

karena perbedaan daya tangkap dan pra pengetahuan yang melekat. Meskipun munculnya embrio tradisi dalam ketiga tahapan di atas terletak pada proses internalisasi, tetapi kuatnya tradisi baru muncul pada proses eksternalisasi, dan mencapai pengakuannya pada proses objektifikasi. Pada tahapan ini, pengetahuan seseorang diekspresikan tidak hanya melalui perilaku dan tindakan, tetapi juga dalam berbagai produk budaya.¹⁷

Pada mulanya pengijazahan hadis musalsal diperoleh Kiai Samsul dari Kiai Yasin Asymuni yang juga merupakan ulama kenamaan yang sangat produktif dalam menulis yang juga berasal dari daerah yang sama, Kediri. Berdasar rentetan sanad, pengijazahan ini ditransmisikan dari masa Nabi hingga ke generasi setelahnya hingga ke jaringan ulama-ulama besar dunia dan Indonesia. Beberapa ulama yang turut serta menerima ijazah ini di antaranya Syaikh Yasin al-Fadani, Kiai Mahrus 'Aly, Kiai Idris Marzuqi, hingga Kiai Yasin Asymuni. Tiga nama terakhir merupakan kiai besar kenamaan di Kediri. Tradisi pesantren juga memiliki ciri khas atas penghormatan yang besar kepada guru, sebagai upaya untuk meraih ridlo Allah dan juga keberkahan dalam hidup serta hati yang ikhlas.

Sejatinya, hadis yang diijazahkan dan sekaligus menjadi landasan dalam tradisi ini bersumber dari riwayat berikut,

وَسَمِعْتُ الْحَدِيثَ الْمُسْتَسْلَلَ بِالْمُصَافَحَةِ الْمَعْمَرِيَّةِ مِنْ شَيْخِنَا الشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْمِصْرِيِّ وَصَافِحِي، وَقَالَ: مَنْ
صَافِحَنِي أَوْ صَافَحَ مَنْ صَافِحَنِي إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ دَخَلَ الْجَنَّةَ¹⁸

*“Dan saya mendengar hadis jabat tangan dari Ma'mariyyah terus menerus dari syekh kami, Syekh Muhammad al-Misry, dan dia berjabat tangan dengan saya, dan dia berkata: “Siapa yang berjabat tangan dengan saya sampai hari kiamat, akan masuk surga”.*¹⁹

Penerimaan atas tradisi inipun kiranya juga bersangkutan paut pula dengan muatan kandungan hadis, yakni tentang keutamaan ber-*musafahah*. Keutamaan yang dijanjikan Allah adalah pahala surga bagi yang melakukannya. Meskipun hadis yang menjadi landasan dalam praktik ini ternilai *dla'if*, tetapi tetap diamalkan karena mengutip dari pendapat Syekh Yasin al-Fadani, di mana beliau juga turut meriwayatkan hadis ini. Pertimbangan yang digunakan dalam pengamalan atas hadis ini adalah dari aspek *tabarrukan* kepada amal orang-orang *shalih* yang memandang bahwa di dalam praktik berjabat tangan, ada keberkahan.

¹⁷ Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir : Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa*, ed. by Mahbub Dje and Shoffan Hanafi, cet. ke-1 (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), p. 1012.

¹⁸ 'Awḍ al-Karīm, 'Imdād Al-Ra'ūf al-Ḥakīm Bi Ba'di Musalsalāt Wa Marwiyāt al-Syaykh 'Awḍ al-Karīm' (Miftah Al-Munif Al-Jawi, 2018).

¹⁹ Hadis ini dinilai *dla'if* karena dikutip dari pendapat Ibn Hajar, bahwa Ma'mar dinilai pembohong. baca selanjutnya Abū 'Abdillah Muhammad bin Abī al-Fayḍ Ja'far bin Idris al-Hasani al-Idrisi al-Kattani, *Risālah Al-Musalsalāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).

Melihat praktiknya pada zaman Nabi, adat berjabat tangan ini juga telah dipraktikkan para sahabat dengan harapan untuk mendapat berkah dari Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana sebuah riwayat dalam Kitab *Shahih* Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مَنْصُورٍ أَبُو عَلِيٍّ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْأَعْوَزُ بِالْمَصِيصَةِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا جُحَيْفَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْهَاجِرَةِ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ وَالْعَصْرَ رَكَعَتَيْنِ وَبَيَّنَّ يَدَيْهِ عَنزَةً قَالَ شُعْبَةُ وَرَأَدَ فِيهِ عَوْنٌ عَنْ أَبِيهِ أَبِي جُحَيْفَةَ قَالَ كَانَ يَمُرُّ مِنْ وَرَائِهَا الْمَرْأَةُ وَقَامَ النَّاسُ فَجَعَلُوا يَأْخُذُونَ يَدَيْهِ فَيَمْسَسُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ قَالَ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَوَضَعْتُهَا عَلَى وَجْهِهِ فَإِذَا هِيَ أَبْرَدُ مِنَ الثَّلْجِ وَأَطْيَبُ رَائِحَةً مِنَ الْمِسْكِ

"Telah bercerita kepada kami Al Hasan bin Manshur, Abu 'Ali, telah bercerita kepada kami Hajjaj bin Muhammad Al A'war di Mashishah telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Al Hakam berkata, aku mendengar Abu Juhaifah berkata, Pada suatu hari Nabi ﷺ keluar pada siang hari menuju Batha', kemudian berwudu', lalu beliau salat Zuhur dua rakaat dan Asar dua rakaat dan di hadapan beliau diletakkan tongkat.' Syu'bah berkata, dan 'Aun menambahkan dalam riwayat hadits ini dari bapaknya, Abu Juhaifah, berkata, "Saat itu lewat dari belakang tongkat tersebut seorang wanita, maka orang-orang pada berdiri lalu memegang tangan beliau, kemudian mengusapkannya pada wajah-wajah mereka." Dia (Abu Juhaifah) berkata, "Maka aku pegang tangan beliau lalu kuusapkan ke wajahku yang ternyata tangan beliau itu lebih dingin daripada salju dan lebih wangi daripada minyak kasturi".

Disebutkan juga dalam riwayat yang lain dalam *Musnad Ahmad* yang menerangkan bahwa dengan bersalaman seseorang dapat memperoleh ampunan atas dosa-dosanya,

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا الْأَجْلَحُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا

"Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, telah menceritakan kepada kami Al Ajlah dari Abu Ishaq dari Al Baraa` ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah dua orang muslim yang berjumpa kemudian bersalaman, kecuali keduanya akan diampuni sebelum keduanya berpisah."

Mengutip pula ulasan ulama' tentang bersalaman salah satunya dari Imam an-Nawawi, *"Ketahuilah, bersalaman merupakan perbuatan yang disunnahkan dalam keadaan apapun"*. Maka telah dipastikan bahwa bersalaman merupakan bagian dari syara' dan hal yang telah diajarkan Nabi.

Pengetahuan ini pun turut membentuk tradisi pengijazahan dan berjabat tangan sebagai ciri khas pesantren di Jawa.²⁰ Bagi para santri Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an, tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfahah* ini ditradisikan sebagai bentuk *tabarruk* dan berharap ilmu yang mereka dapat memperoleh *ridha* dari guru dan dinilai bahwa dengan cara bersalaman dalam proses pengijazahan ini merupakan tindakan sunnah serta mengandung banyak *fadhilah*.

Pada proses objektifikasi, Kiai Samsul Hadi setelah melakukan interaksi sosial kultural di kalangan para santri Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an dengan mengijazahkan hadis *musalsal bil muṣāfahah* yang beliau dapat dari gurunya. Program ijazah ini dilaksanakan rutin pada setiap bulan Ramadhan yang dilaksanakan setelah khataman kitab. Pada tahapan ini pemaknaan ijazah *musalsal* memiliki kemungkinan mengalami pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan.²¹ Di satu sisi, santri sangat antusias mengikuti tradisi pengijazahan memiliki tujuan untuk *tabarukkan*. Selain itu, terdapat pemaknaan baru mengenai tradisi ijazah di mata santri selain niat *tabarukkan* juga berniat menyambungkan ilmu yang ia dapat kepada guru.

Sementara pada proses internalisasi, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Dalam kajian konstruksi sosial, internalisasi tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfahah* ini sebagai kesadaran diri Kiai dan para santri Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an bahwa motivasi mengikuti ijazahan ini adalah untuk *tabarruk* (upaya mencari keberkahan). Para santri meyakini bahwa praktik ini memiliki fadhilah, keutamaan sebagaimana diisyaratkan dalam kandungan hadis, yakni jaminan Allah atas surga bagi yang melakukan. Praktik ijazahan juga dianggap sesuai dengan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang menjadi salah satu konsep penting yang dianut oleh kalangan pesantren khususnya di Jawa Timur.

Penutup

Dalam tradisi ilmu hadis, hadis *musalsal* yaitu jika diartikan secara bahasa bermakna berturut-turut. Sedangkan secara istilah ilmu hadis yaitu hadis yang diriwayatkan perawi secara berurutan dalam keadaan yang sama, waktu yang sama, dan situasi yang sama, baik secara perbuatan maupun perkataan. Salah satu ijazah *musalsal* yang di zaman ini dijadikan tradisi ialah ijazah *musalsal bil muṣāfahah* yakni ijazah dengan bersalaman satu per-satu antara guru dan murid. Ijazah hadis *musalsal bil muṣāfahah* di Pesantren Jami'atul Qur'an dilakukan pada bulan Ramadhan yang biasanya bertepatan setelah khataman pengajian kitab. Ijazah itu diberikan secara langsung oleh Kiai kepada para santri yang hadir di majelis ijazah, yakni biasanya berkumpul di masjid pondok.

²⁰ Abdul Basit Na, 'Tradisi Bersalaman dengan Guru ala Santri', *Pondok Pesantren Lirboyo*, 2017 <<https://lirboyo.net/tradisi-bersalaman-ala-santri-dengan-guru/>> [accessed 2 July 2023].

²¹ Barir, p. 11.

Pada mulanya pengijazahan hadis *musalsal* diperoleh Kiai Samsul dari ke jaringan ulama-ulama besar dunia dan Indonesia. Beberapa ulama yang turut serta menerima ijazah ini di antaranya Syaikh Yasin al-Fadani, Kiai Mahrus 'Aly, Kiai Idris Marzuqi, hingga Kiai Yasin Asymuni. Landasan pengijazahan dan hadis yang diijazahkan yaitu *man ṣafāḥanī aw ṣāfaḥa man ṣafāḥanī ilā yawm al-qiyāmah dakhala al-jannah*. Penerimaan atas tradisi inipun kiranya juga bersangkut paut pula dengan muatan kandungan hadis, yakni tentang keutaman ber-*musafahah* berupa jaminan pahala surga bagi yang melakukannya. Meskipun hadis yang menjadi landasan dalam praktik ini ternilai *dla'if*, tetapi tetap diamalkan karena mengutip dari pendapat Syekh Yasin al-Fadani, di mana beliau juga turut meriwayatkan hadis ini. Pertimbangan yang digunakan dalam pengamalan atas hadis ini adalah dari aspek *tabarrukan* kepada amal orang-orang *shalih* yang memandang bahwa di dalam praktik berjabat tangan, ada keberkahan. Selain itu, terdapat pemaknaan baru mengenai tradisi ijazah di mata santri selain niat tabarrukkan juga berniat menyambungkan ilmu yang ia dapat kepada guru.

Tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfaḥah* yang berjalan di kalangan komunitas Pesantren Jami'atul Qur'an merupakan hasil dari proses: (1) Eksternalisasi, dalam tahap ini Kiai Samsul Hadi awal mula beliau memahami tentang ijazah hadis *musalsal bil muṣāfaḥah* yaitu melalui pembelajaran dari pondok pesantren Hidayah at-Thullab oleh K.H Yasin Asmuni Khadim. (2) Objektivasi, jadi dalam hal ini dapat terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan. Sebagaimana yang telah dilakukan Kiai Samsul Hadi setelah melakukan interaksi sosial kultural di kalangan para santri Pondok Pesantren Jami'atul Qur'an dengan mengijazahkan hadis *musalsal bil muṣāfaḥah* yang beliau dapat dari gurunya. Akan tetapi, terdapat pemaknaan baru mengenai tradisi ijazah di mata santri selain niat *tabarruk-an* juga berniat menyambungkan ilmu yang ia dapat kepada guru. (3) internalisasi, tradisi ijazah hadis *musalsal bil muṣāfaḥah* yang rutin dilaksanakan di setiap bulan Ramadhan pada akhirnya tersosialisasikan di kalangan komunitas pesantren sehingga ia kemudian menjadi realitas subjektif. Realitas subjektif yang terus menerus dilakukan pada akhirnya membentuk keragaman makna yang dibentuk oleh masing-masing individu yang terus berproses dan memungkinkan pula mengalami perubahan.

Daftar Pustaka

- Akmaluddin, Muhammad, 'Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal Dalam Kajian Hadis Virtual Di Grup Dan Halaman Facebook', *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2.1 (2021)
- Angger Wisnusaji, 'No Title', *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2.2 (2022), 126
- Arbain, Nurdin, and Fajar Shodik Ahmad, 'Studi Hadis: Teori Dan Aplikasi', 2019
- Barir, Muhammad, Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir : Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa, ed. by Mahbub Dje and Shoffan Hanafi, cet. ke-1 (Yogyakarta: Nurmahera, 2017)
- Suyuthi, Al-Hafidz Jalaluddin as-, *Tadribur Rawi Syarah Taqrib An-Nawawi* (Maktabah Al-Kautsar, 849), Juz 1
- Dharma, Ferry Adhi, 'Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial', *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.1 (2018), 1–9
- Idriz, Mesut, and Idha Nurhamidah, 'Tradisi Penganugerahan Ijazah Dalam Sistem Pendidikan Islam: Kajian Selayang Pandang', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 19–32
- Karīm, 'Awḍ al-, 'Imdād Al-Ra'ūf al-Ḥakīm Bi Ba'di Musalsalāt Wa Marwiyāt al-Syaykh 'Awḍ al-Karīm' (Miftah Al-Munif Al-Jawi, 2018)
- Kattani, Abū 'Abdillah Muhammad bon Abī al-Fayd Ja'far bin Idris al-Hasani al-Idrisi al-, *Risālah Al-Musalsalāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)
- Moleong, Lexy J, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi', 2007
- Na, Abdul Basit, 'Tradisi Bersalaman dengan Guru ala Santri', Pondok Pesantren Lirboyo, 2017 <<https://lirboyo.net/tradisi-bersalaman-ala-santri-dengan-guru/>> [accessed 2 July 2023]
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, 'Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi', *Jurnal Living Hadis*, 1.1 (2016), 177–96
- Satibi, Satibi, 'Tradisi Ijazah Kajian Hadis Di Pesantren Ma'hadul 'Ilmi Asy Syar'ie Sarang: Studi Metode Periwiyatan Hadis' (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)
- Siregar, Muammar Kadafi, 'Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3.2 (2018), 16–27

